

PENGEMBANGAN MODEL DESAIN KONSEPTUAL MANAJEMEN PELATIHAN SENI RUPA GURU TAMAN KANAK-KANAK KOTA SEMARANG

Sri Verayanti R.

Mahasiswa Manajemen Pendidikan Pascasarjana
Universitas Negeri Semarang
Email: sriverayanti@yahoo.com

ABSTRACT

The background of this research has not managed with maximum visual arts training, duties of the demands of teachers and kindergarten teachers are required to be creative in developing and making learning. The purpose of this study is to design a conceptual model development forms management valid art training at the kindergarten teachers, include; (a) the development of a model management plan for the training of kindergarten teachers of art, which consists of identifying needs, the goal of training and preparation of training packages; (b) the development of management training for the implementation of the model that consists of a kindergarten teacher competence standard, basic competence, guidelines and training modules; (c) the development of evaluation model of management training for kindergarten teachers of art, covering the reaction and impact of training. The research method is the Research and Development (R & D). The respondents were a kindergarten teacher in the city of Semarang. This MPSR model design through stages namely; (1) analyze the empirical models MPSR kindergarten art teacher Semarang (2) to analyze the needs of kindergarten teachers MPSR Semarang; MPSR model design is influenced by three factors; (1) training materials; (2) instructor competence, and (3) management training. MPSR model was designed using MPSR training support package consisting of; MPSR manajemen guidebook and training module contains material MPSR art. Model MPSR refers manajemen function (planning 3 steps, namely: identification of training needs, setting training objectives and setting up training programs, (2) implementation consists of two steps, namely: the realization of the model, art competence training, and evaluation of training consists of; 2 steps namely, monitoring and evaluation of the reaction and the impact of training.

Keywords: *design, management, training, visual arts.*

PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia (SDM) dalam pendidikan sangat penting. Pelatihan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan *value* SDM.

Guru Taman Kanak-kanak (TK), sangat membutuhkan bantuan pelatihan yang sistematis dan terencana untuk merangsang atau mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya (Jones & Walters, 2008: 227). Salah satu program yang dapat merangsang dan mengembangkan ketampilan tersebut adalah melalui pelatihan seni rupa yang dikelola dengan baik, artinya kegiatan pelatihan tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan dengan manajemen yang baik (Nawawi, 1997: 219). Pelatihan yang dikelola dengan baik tentunya akan melahirkan guru yang memiliki nilai (*value*), karena melalui pelatihan, guru akan senantiasa mengembangkan wawasannya untuk menunjang profesi keguruannya (Rivai & Murni, 2008: 49).

Pelatihan harus meningkatkan pelaksanaan tugas dan pengembangan kompetensi guru, olehnya itu setiap program pelatihan harus terintegrasi dengan tugas guru. Hal itu tidak hanya terkait dengan pengembangan karir profesional tetapi juga untuk pengembangan sekolah. Lazarová & Prokopova (2004), dalam temuan penelitiannya mengemukakan bahwa pelatihan guru memberi bekal pengetahuan, keterampilan yang dapat digunakan dalam mengajar dan mengembangkan kompetensi profesional. Guru yang profesional bertanggung jawab secara intelektual yang diwujudkan melalui penguasaan tugas-tugasnya di sekolah.

Desain model MPSR bagi guru TK pada penelitian ini, bertujuan untuk menjadi acuan dalam melaksanakan pelatihan seni rupa. Pelatihan seni rupa yang baik adalah pelatihan yang di dalamnya menggunakan prinsip-prinsip manajemen. Desain model ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru TK di bidang seni rupa.

Kompetensi guru TK dalam bidang seni rupa dalam berbagai dimensi harus terus digali agar melahirkan guru TK yang profesional. Seorang yang profesional tentunya akan berkualitas dalam menjalankan pekerjaannya (Suyanto dan Djihad, 2012: 7).

Namun demikian, kondisi saat ini, guru TK di Kota Semarang pada umumnya tingkat kreativitas dalam seni rupanya masih sangat kurang. Data yang ada menunjukkan 75% guru TK di Kota Semarang tidak berkompeten di bidang seni rupa. Hal ini disebabkan Guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan seni rupa ada 1700 guru (wawancara dengan Ketua IGTK Semarang, tgl 7 Januari 2013). Proses belajar melalui kegiatan pelatihan misalnya, masih sangat terbatas. Akibat dari kurangnya kegiatan seni rupa, guru mempunyai kemampuan berkreasi yang lemah dan menjadikan kreativitasnya rendah. Hal ini merupakan sebuah persoalan yang tidak bisa diabaikan. Harus mendapat perhatian dari berbagai pihak, dan sebaiknya dilakukan penanganan melalui pelatihan-pelatihan seni rupa. Pelatihan seni rupa yang baik adalah pelatihan yang di dalamnya memuat kegiatan apresiasi dan berkreasi karena akan membantu guru memahami seni rupa lebih dalam.

Berdasarkan data dari Ketua IGTKI Kota Semarang ibu Arum yang penulis dapatkan lewat wawancara pada Senin 7 Januari 2013, bahwa Kota Semarang memiliki guru TK 2.300. Guru TK yang pernah mengikuti pelatihan bidang seni

rupa baru sekitar 600 guru. Atau baru sekitar 25 %, itu pun hanya jenis seni rupa yang sangat terbatas. Pelatihan di bidang seni rupa baru diadakan tahun 2009, 2010 dan 2011. Kurangnya guru yang mengikuti pelatihan seni rupa tentu akan berdampak pada pembelajaran seni rupa di Taman Kanak-kanak.

Fakta empiris model manajemen pelatihan seni rupa selama ini di Kota Semarang belum dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen dan *need assessment* (wawancara dengan Djuwariyah Katili, pengurus IGTKI Kota Semarang, (tgl 15 Januari 2013). Manajemen pelatihan seni rupa di Kota Semarang selama ini belum berjalan dengan baik. Aspek perencanaan dan evaluasi tidak tersentuh. Hanya aspek pelaksanaan yang berjalan. Hal ini disebabkan karena gagasan pelatihan lahir dari pihak sponsor. IGTKI Kota Semarang sebagai wadah kegiatan guru TK tidak memiliki dana untuk menyelenggarakan pelatihan seni rupa. sehingga perlu dilakukan perbaikan atau pengembangan. Pelatihan yang dikelola dengan baik tentu berdampak positif terhadap kompetensi guru dan pendidikan seni rupa di TK.

Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan Arum Purwanti (Ketua IGTKI Kota Semarang), tanggal 7 Januari 2013, di dapati data bahwa pelaksanaan pembelajaran Seni Rupa di TK mengalami beberapa hambatan diantaranya; (1) pelatihan seni rupa belum dikelola dengan baik; (2) kemampuan guru dalam mengapresiasi dan berkreasi karya seni rupa masih dangkal; (3) guru belum pernah mendapatkan pelatihan seni rupa secara utuh yang didasarkan pada bidang pengembangan seni rupa di TK.

Sistem pelatihan akan efektif dan efisien apabila dilakukan dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar manajemen dan tahapan pelatihan sebagai berikut; (1) tahap penyusunan perencanaan yang dasarkan pada penilaaian kebutuhan pelatihan; (2) tahap pelaksanaan dari perencanaan program pelatihan dan adanya koordinasi dalam tahap pelaksanaan pelatihan, dan; (3) tahap evaluasi pelaksanaan pelatihan.

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah: (1) Menganalisis model faktual manajemen pelatihan seni rupa yang selama ini dilaksanakan pada guru Taman Kanak-kanak; (2) Merancang desain model konseptual manajemen pelatihan seni rupa yang valid pada guru TK. Berdasarkan model empirik dan kebutuhan guru TK terhadap pelatihan seni rupa maka didesain “Pengembangan Desain Model Konseptual MPSR bagi Guru TK di Kota Semarang”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan *Research and Development (R&D)*. Responden penelitian adalah guru TK di Kota Semarang. Desain model MPSR ini melalui tahapan yaitu; (1) menganalisis model empirik MPSR guru TK seni rupa Kota Semarang (2) menganalisis kebutuhan MPSR guru TK Kota Semarang; Desain model MPSR dipengaruhi tiga faktor yaitu; (1) materi pelatihan; (2) kompetensi instruktur, dan (3) manajemen pelatihan. Model konseptual MPSR ini dirancang menggunakan paket pendukung pelatihan MPSR yang terdiri dari; buku panduan manajemen MPSR dan Modul MPSR berisi materi pelatihan seni rupa. Model

MPSR mengacu pada fungsi manajemen (perencanaan 3 langkah yaitu; identifikasi kebutuhan pelatihan, menetapkan tujuan pelatihan dan menyusun program pelatihan; (2) pelaksanaan terdiri atas 2 langkah yaitu; realisasi model, pelatihan kompetensi seni rupa; dan evaluasi pelatihan terdiri atas; 2 langkah yaitu; monitoring dan evaluasi terhadap reaksi dan dampak pelatihan.

Penelitian Pengembangan model pelatihan ini difokuskan pada fungsi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan sumber daya berupa *man, money, methods, material* dan *machines* (Usman, 2009: 15). Adapun tahap perencanaan terdiri dari identifikasi kebutuhan, menetapkan tujuan pelatihan dan penyusunan paket pelatihan. Tahap pelaksanaan terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, panduan dan modul pelatihan. Sedangkan Pada tahap evaluasi pengembangan model MPSR bagi guru TK yang terdiri dari reaksi dan dampak pelatihan.

Tahapan dalam penelitian berupa: (1) studi literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji yaitu manajemen pelatihan seni rupa, (2) studi lapangan tentang bentuk model faktual, berupa materi pelatihan, kompetensi instruktur dan manajemen pelatihan, (3) deskripsi dan analisis temuan (model faktual manajemen pelatihan seni rupa); dan (4) desain model konseptual MPSR.

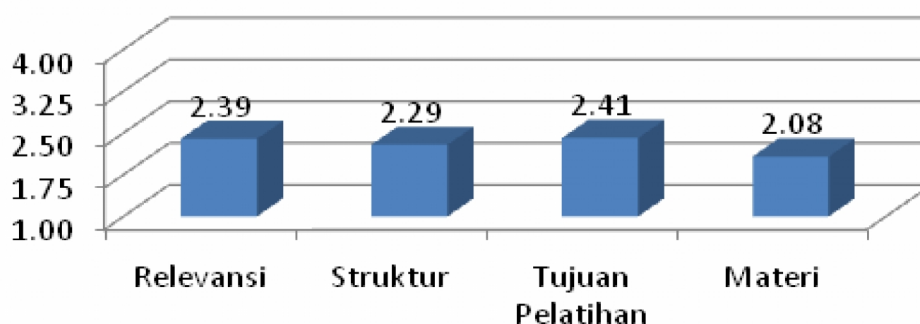
Tahap analisis kebutuhan dilakukan dengan wawancara dan angket yang meliputi kegiatan mengumpulkan dan menganalisis (1) informasi tentang materi pelatihan, kompetensi instruktur dan manajemen pelatihan, (2) informasi tentang kebutuhan guru TK terhadap materi pelatihan dan kompetensi instruktur, dan kendala-kendala yang dihadapi (3) informasi kebutuhan penyelenggara pelatihan (IGTKI) terhadap manajemen pelatihan dan kendala-kendala yang dihadapi. Informasi ini dikumpulkan dari guru TK dan pengurus IGTK Kota Semarang dengan menggunakan instrument angket dan wawancara. Sedangkan data mengenai kondisi dan kebutuhan guru tentang MPSR dianalisis dengan teknik presentase, sementara evaluasi melalui angket konversi skor absolute skala empat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi empirik manajemen pelatihan seni rupa kota Semarang

Kondisi empirik materi pelatihan seni rupa di Kota Semarang termasuk *kurang baik* Hal ini ditunjukkan dari setiap komponen dari pelatihan seni rupa baik dari relevansi, struktur, tujuan dan materi pelatihan berada di bawah skor 2,50 (kurang baik). Menurut 22 responden (guru TK) , pelatihan selama ini tidak berdasarkan kebutuhan mereka.

Diagram 1 Rekapitulasi Rerata Kondisi Empirik Materi Pelatihan Seni Rupa di Kota Semarang

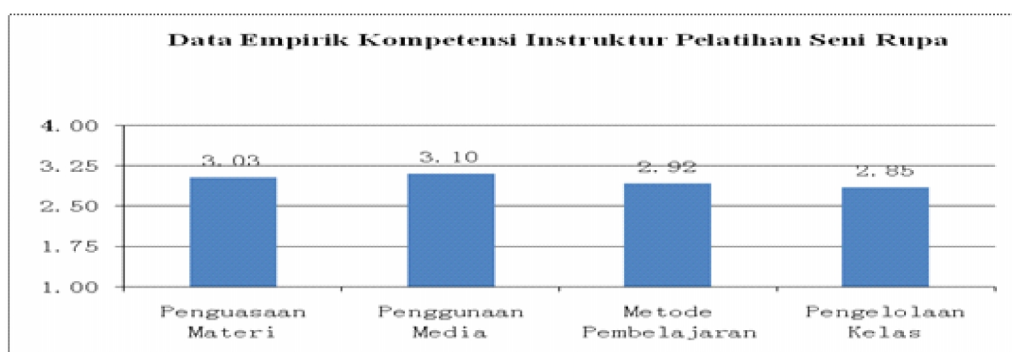


Sumber: Data Penelitian (diolah 2013)

Kondisi empirik mengenai materi pelatihan seni rupa tersebut di atas diperkuat dengan hasil wawancara dengan Adi Prasetyo (guru TK Bhayangkari 05), menuturkan bahwa "pelatihan seni rupa selama ini tidak didasarkan pada kebutuhan guru TK. Ditinjau dari relevansi materi dan kesesuaian materi dengan kebutuhan guru TK dalam pengajaran seni rupa di TK yang diberikan dalam pelatihan selama ini masih bersifat terbatas. Dalam pelatihan hanya satu materi yang diberikan sehingga permasalahan pembelajaran seni rupa di TK kurang terakomodasi" (wawancara tanggal 4 Maret 2013).

Kondisi empirik kompetensi instruktur pada pelatihan seni rupa di Kota Semarang dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Diagram 2 Rekapitulasi Rerata Kondisi Kompetensi Instruktur Pelatihan Seni Rupa di Kota Semarang

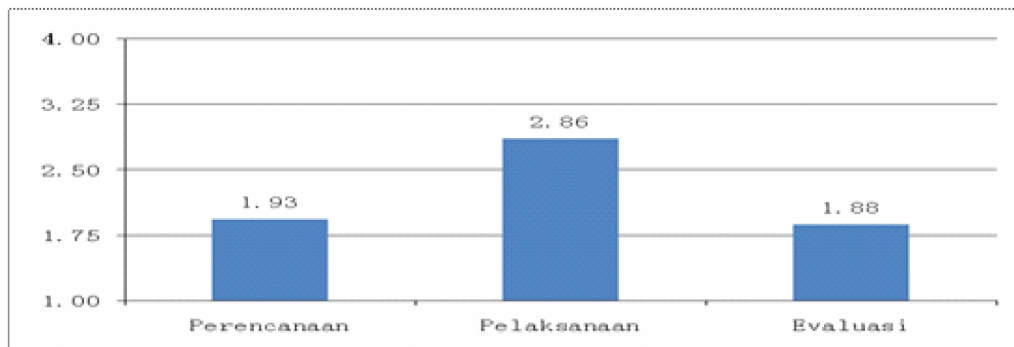


Data Penelitian (diolah 2013)

Berdasarkan diagram 2, dapat diketahui kondisi empirik kompetensi yang dimiliki instruktur termasuk kategori *baik* menurut 22 responden guru TK di Kota Semarang. Hal ini dapat dilihat dengan komponen penguasaan materi skor 3,03 kemampuan penggunaan media pelatihan seni rupa oleh instruktur skor 3,10 metode pembelajaran skor 2,92 dan kemampuan instruktur dalam mengelola kelas skor 2,85.

Kondisi empirik manajemen pelatihan seni rupa di Kota Semarang dapat dilihat pada diagram berikut ini

Diagram 3. Rekapitulasi Rerata Rondi Empirik Manajemen Pelatihan Seni Rupa di Kota Semarang



Sumber: Data Penelitian (diolah 2013)

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa kondisi empirik manajemen pelatihan seni rupa di Kota Semarang masih belum maksimal dilaksanakan. Hal ini ditunjukkan pada komponen perencanaan rata-rata kurang baik dengan skor 1,93 dan komponen evaluasi juga kurang baik dengan rerata skor 1,88. Namun demikian untuk komponen pelaksanaan pelatihan sudah cukup baik, hal ini ditunjukkan pada komponen pelaksanaan dengan skor 2,86 (baik).

2. Kajian kebutuhan manajemen pelatihan seni rupa

Hasil analisis kebutuhan manajemen pelatihan seni rupa menggambarkan bahwa sebagian besar guru Taman Kanak-kanak di kota semarang sangat mengharapkan pelatihan seni rupa agar dapat meningkatkan kompetensi guru TK di bidang seni rupa yang dapat membantu pembelajaran seni rupa di Taman Kanak-kanak. Meskipun pelatihan seni rupa pernah dilaksanakan namun muatan materi yang disajikan sangat terbatas dan belum mampu menjawab kebutuhan guru. Beberapa guru sangat mengharapkan pelatihan seni rupa yang diberikan mampu mengatasi kesulitan mereka dalam memahami seni rupa khususnya seni rupa anak. Selain itu guru sangat berharap keterbatasan mereka dalam memahami konsep, penggunaan media, berapresiasi dan berkarya seni rupa dapat teratasi. Model manajemen pelatihan seni rupa sangat diharapkan oleh guru Taman Kanak-kanak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rekapitulasi jawaban responden atas kebutuhan pelatihan yaitu

Tabel. Rerata Skor Aspek Kebutuhan Pelatihan Seni Rupa

No.	Unsur kebutuhan yang dinilai	Rerata skor
1.	Materi Pelatihan	3,66
2.	Kompetensi Instruktur	3,74
3.	Manajemen Pelatihan	3,71
	Rerata Skor	3,71

Sumber : Data Penelitian (diolah 2013)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa kebutuhan pelatihan seni rupa secara keseluruhan menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan pelatihan seni rupa dengan rerata skor 3,71 *sangat tinggi*. Tingkat kebutuhan ini merupakan cerminan secara keseluruhan kebutuhan pelatihan seni rupa pada guru Taman Kanak-kanak di Kota Semarang.

Aspek kebutuhan akan materi pelatihan dengan total rerata skor 3,66. *Sangat tinggi*, hal ini menunjukkan bahwa secara umum kebutuhan akan relevansi, struktur, tujuan dan isi materi pelatihan sangat dibutuhkan dalam pelatihan seni rupa.

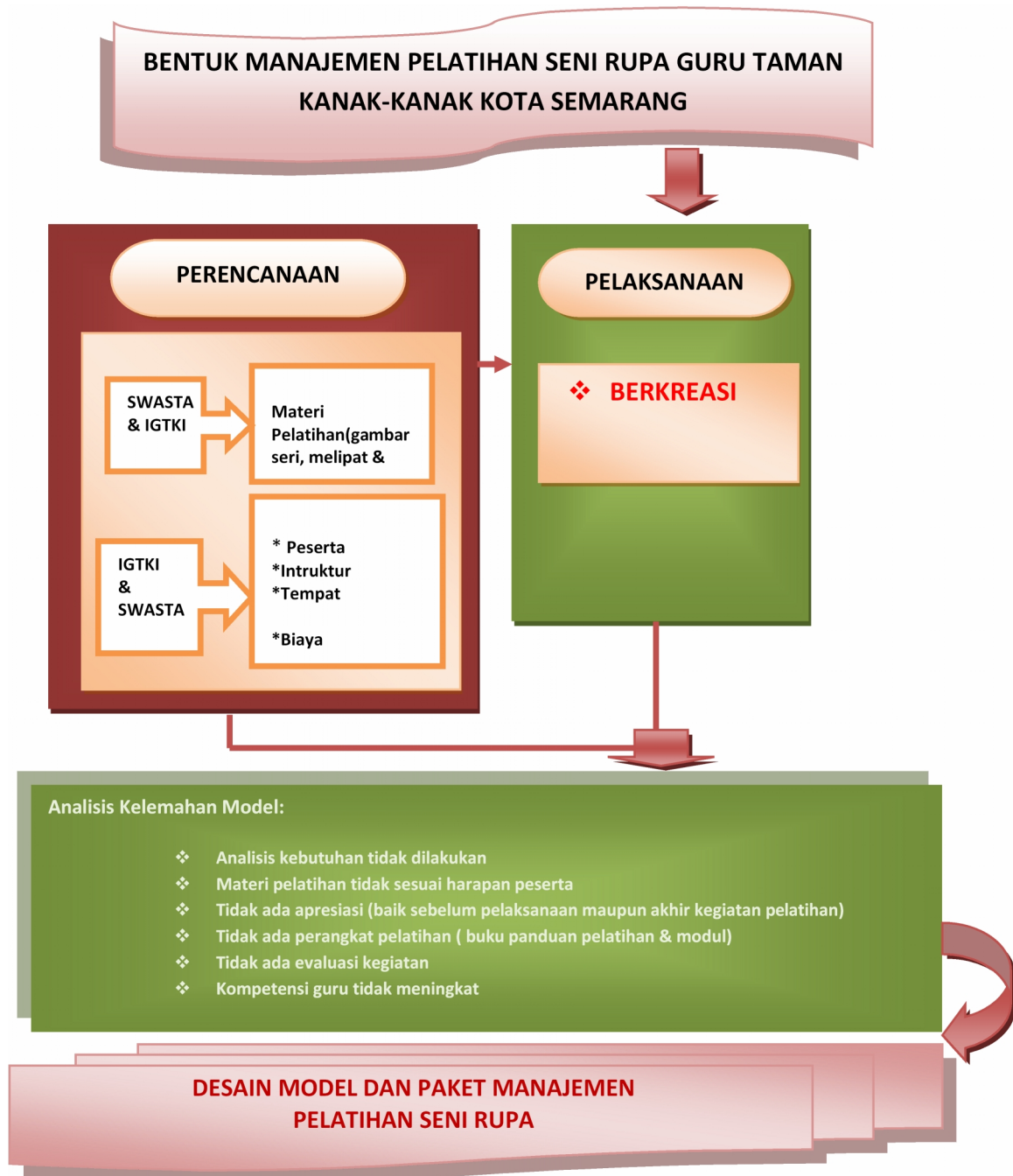
Aspek kebutuhan akan kompetensi instruktur diperoleh total rerata 3,74. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kebutuhan akan kompetensi terhadap penguasaan materi, penggunaan media, metode pembelajaran dan pengelolaan kelas *sangat tinggi*. Ini menunjukkan bahwa aspek kebutuhan akan kompetensi instruktur sangat dibutuhkan dalam pelatihan seni rupa.

Aspek kebutuhan manajemen pelatihan diperoleh total rerata skor 3,71 *sangat tinggi*. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kebutuhan terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelatihan sangat dibutuhkan dalam pelatihan seni rupa.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Eugene & Mckenna (2000), Sutrisno (2009), Nawawi (1997), bahwa pelatihan bahwa pelatihan sangat dibutuhkan untuk menunjang kompetensi, membantu menguasai pengetahuan, keterampilan dan mengembangkan sikap yang berguna untuk memproyeksikan energi yang positif atas perspektif kinerja yang berkualitas yang akan melahirkan loyalitas terhadap pekerjaan.

Pelatihan seni rupa yang diberikan pada guru Taman Kanak-kanak adalah untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk meningkatkan kompetensi guru TK khususnya di bidang seni rupa. Hal ini sesuai pendapat Nawawi, (1997: 217) bahwa pelatihan adalah alat untuk pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan membantu menguasai keterampilan dan memperbaiki kekurangan dalam melaksanakan pekerjaan.

Berdasarkan hasil data studi pendahuluan dapat digambarkan bahwa model faktual manajemen pelatihan seni rupa di Kota Semarang sebagai berikut:

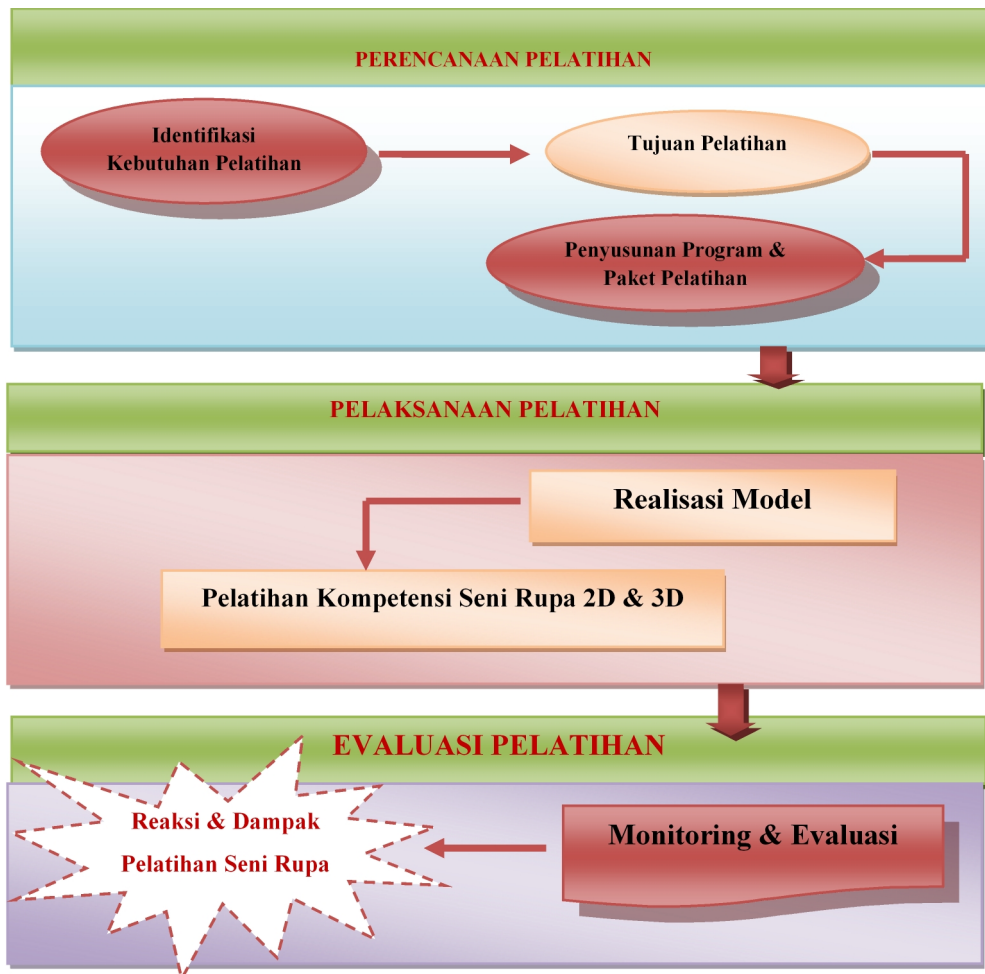


Gambar 1. Model Faktual Pelatihan Seni Rupa di Kota Semarang

Analisi kelemahan model empirik yaitu: (1) analisis kebutuhan tidak dilakukan (2) materi pelatihan tidak sesuai harapan peserta (3) tidak ada apresiasi (hanya berfokus pada kreasi) (4) tidak ada perlengkapan pelatihan, (5) tidak dilakukan evaluasi pada kegiatan pelatihan, dan (6) kompetensi

guru tidak meningkat. Dari analisis kelemahan pelatihan yang selama ini digunakan, diharapkan dilakukan perbaikan terhadap model yang sudah ada, sehingga kebutuhan dan tujuan dari pelatihan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan data tersebut di atas maka peneliti membuat desain konseptual manajemen pelatihan seni rupa yang dapat menjadi acuan dalam manajemen pelatihan seni rupa di Kota Semarang. Pengembangan model konseptual MPSR dapat digambarkan sebagai berikut



Gb.2 Desain Model Konseptual Manajemen Pelatihan Seni Rupa

1. Perencanaan Pelatihan

a. Identifikasi kebutuhan pelatihan

Identifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan dengan menganalisa kebutuhan guru Taman Kanak-kanak yang diikuti oleh perwakilan dari 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Setiap kecamatan diwakili oleh guru TK dan pengurus Ikatan Guru Taman kanak-kanak Indonesia (IGTKI) cabang Kota Semarang, dengan menganalisa penguasaan kompetensi yaitu kompetensi yang dimiliki dan dibutuhkan. Selain itu juga menganalisa materi pelatihan yang selama ini diberi-

kan. Berdasarkan data awal tersebut di rancang susunan kebutuhan pelatihan seni rupa.

b. Tujuan pelatihan

Pelatihan seni rupa ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kompetensi guru dalam bidang seni rupa; (2) memberikan pengetahuan tentang konsep seni rupa dan pemanfaatan media seni rupa; (3) mengembangkan kemampuan mencerap, menanggapi dan memberi penilaian melalui kegiatan berapresiasi karya dua dan tiga dimensi; (4) memberikan Pengalaman estetik (*aesthetics experience*), melalui kegiatan berkarya dua dan tiga dimensi; dan (5) Menumbuhkan dan mengembangkan cita rasa estetik dan sikap empatik terhadap karya seni rupa.

c. Penyusunan Program dan paket Pelatihan

Penyusunan program pelatihan seni rupa ini merupakan tahapan rancangan pelatihan yang terdiri dari: (1) struktur program, materi pelatihan dan waktu pelatihan; (2) deskripsi sasaran pelatihan; (3) deskripsi hasil dan dampak pelatihan; (4) jadwal pelatihan; dan (5) penyusunan paket pelatihan seni rupa. Penyusunan paket pelatihan seni rupa merupakan substansi materi yang berhubungan dengan kompetensi yang akan diberikan pada peserta pelatihan. Penyusunan program pelatihan seni rupa meliputi: (1) buku panduan manajemen pelatihan seni rupa, (2) bahan ajar berupa modul pelatihan seni rupa dua dan tiga dimensi, dan (3) identifikasi kebutuhan sumber daya meliputi: identifikasi orang yang terlibat, fasilitas pelatihan, alat dan bahan yang dibutuhkan dan fasilitas ruang pelatihan.

Materi Pelatihan Seni Rupa terdiri atas gambar, lukis, cetak, kolase, mozaik, montase, paduan teknik origami, kirigami, *paper quilling*, anyam, membentuk dan *pop up*. Pelatihan ditekankan pada pengetahuan (pengertian, lingkup, jenis, media & tehnik), apresiasi (pengamatan & penilaian karya serta berkreasi).

2. Pelaksanaan Pelatihan

a. Realisasi model

Realisasi model pelatihan seni rupa merupakan tindak lanjut dari perencanaan pelatihan. Pelaksanaan pelatihan dilakukan oleh peserta dengan mengikuti rangkaian pelatihan seni rupa dua dan tiga dimensi yang dipandu oleh instruktur pelatihan seni rupa. Realisasi model ini merupakan tahapan penting, karena pada tahap ini, peserta pelatihan mengekspresikan diri berapresiasi dan berkarya dua dan tiga dimensi dengan menggunakan media dan tehnik berkarya seni rupa dua dan tiga dimensi.

Realisasi model pelatihan seni rupa ini, diawali dengan peserta mengikuti sajian materi, dari instruktur, melakukan kegiatan berkarya, berapresiasi dan gelar karya seni rupa dua dan tiga dimensi.

Hasil penilaian dari peserta pelatihan dijadikan data tentang pencapaian kompetensi atau hasil pelatihan peserta (guru TK).

b. Pelatihan kompetensi seni rupa dua & tiga dimensi

Pelatihan kompetensi adalah input materi pelatihan seni rupa yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan sesuai dengan tujuan dari pelatihan. Kegiatan ini, merupakan pelatihan kompetensi utama sesuai dengan program pelatihan untuk berapresiasi dan berkreasi seni rupa dua dan tiga dimensi.

Kompetensi yang digunakan berdasar pada standar kompetensi guru TK. Batas pelaksanaan pelatihan kompetensi yaitu: (1) substansi pelatihan terdiri dari tiga kelompok materi yaitu: materi umum 5-15%, materi pokok 75-90%, dan materi penunjang 5-10%; (2) pelatihan kompetensi dilaksanakan setelah materi umum dan materi penunjang yang bersifat teoritis selesai; (3) setiap peserta pelatihan mendapatkan modul pelatihan dan media seni rupa (alat dan bahan); (4) pelaksanaan pelatihan di bawah bimbingan dan pengawasan dari instruktur dan panitia pelatihan.

Sedangkan seni rupa dua dan tiga dimensi adalah materi pokok yang akan dipelajari peserta pelatihan di bawah bimbingan instruktur melalui kegiatan apresiasi dan berkarya seni rupa baik dua maupun tiga dimensi. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah agar peserta pelatihan dapat memiliki pengetahuan tentang konsep seni rupa, memiliki kemampuan menggunakan media (bahan dan alat) berkarya seni rupa, memiliki kemampuan menggunakan tehnik dalam berkarya seni rupa 2D & 3D, mampu mengapresiasi karya seni rupa 2D & 3D.

3. Evaluasi Pelatihan

Monitoring dan evaluasi reaksi dan dampak pelatihan bertujuan untuk mengukur tingkat implementasi kompetensi yang dikuasai oleh peserta pelatihan. Evaluasi reaksi dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan peserta saat pelatihan sedang evaluasi dampak pelatihan dilakukan setelah peserta selesai mengikuti pelatihan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini dirangkum dari hasil pembahasan secara umum. Berdasarkan olah data angket dari 22 responden guru TK, kondisi empirik manajemen pelatihan seni rupa di Kota Semarang, kondisi materi dengan skor 2,50 (kurang baik), kompetensi instruktur dengan skor 2,97 (baik) dan manajemen dengan skor 2,22 (kurang baik), sedangkan kebutuhan manajemen pelatihan seni rupa guru TK di Kota Semarang sangat tinggi dengan rerata skor 3,71. Berdasarkan dari beberapa data baik data kuantitatif maupun kualitatif maka peneliti membuat desain konseptual model manajemen pelatihan seni rupa.

Desain model konseptual manajemen model pelatihan seni rupa ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Inovasi yang dikembangkan dari model manajemen pelatihan seni rupa ini terletak pada pelaksanaan dan paket

pelatihan. Dikembangkan paket pelatihan yaitu buku panduan manajemen yang berisi tentang panduan menggunakan model, tugas instruktur dan peserta pelatihan. Sedangkan modul pelatihan berisi muatan materi pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Jones, J. & Walters, D. 2008. *Human Resource Management in Education*. Yogyakarta: Q-Media. (Terjemahan).
- Nawawi, H. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Bisnis Yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rivai, V. dan Murni, S. 2008. *Education Management: Analisi Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Siagian, S. 2007. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suyanto dan Jihad, A. 2012. *Calon Guru dan Guru Profesional*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Usman, H. 2009. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Jakarta: Bumi Aksara.